



PENYIMPANGAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT :ANALISIS PERSEPEKTIF SOSIOLOGI TERHADAP TEORI ANOMI EMILE DURKHEM

Akdila Bulanov,M.Si¹, Aidil Fikri², Asyifa Az-zahra³, Rahmatul Hasanah⁴,
Salwa Baihaki⁵

Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Salwabaihaqi994@gmail.com asyifaazzahra64676@gmail.com
hasanahrahmatul339@gmail.com akdilabulanov@uinbukittinggi.ac.id
af924950@gmail.com

***Abstract** Social deviation is a behavior that does not conform to the norms and values prevailing in society. This phenomenon can be found in various forms, such as juvenile delinquency, drug abuse, criminal acts, corruption, and other deviant behaviors that have the potential to disrupt social order. This article aims to analyze the forms of social deviation in society through a sociological perspective using the anomie theory proposed by Emile Durkheim. According to Durkheim, anomie is a condition in which social norms and rules weaken, causing individuals to lose their behavioral guidelines. The method used in this article is a literature review, examining various sources related to social deviation and the theory of anomie. The study's results indicate that rapid social change, weak social control, and the discrepancy between societal goals and the available means to achieve them can encourage the emergence of various forms of social deviation. Therefore, the strengthening of values, norms, and social control is necessary to maintain order and harmony in community life. This study is expected to provide an understanding of the factors causing social deviation and the importance of the community's role in preventing deviant behavior.*

***Keywords:** social deviation, anomie, Emile Durkheim, social norms, sociology.*

Abstrak Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Fenomena ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, tindakan kriminal, korupsi, serta perilaku penyimpangan lainnya yang berpotensi mengganggu ketertiban sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan sosial dalam masyarakat melalui perspektif sosiologi dengan menggunakan teori anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, anomie adalah kondisi ketika norma dan aturan sosial mengalami pelemahan sehingga individu kehilangan pedoman dalam bertindak. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan penyimpangan sosial dan teori anomie. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan sosial yang cepat, lemahnya kontrol sosial, serta ketidaksesuaian antara tujuan dan sarana yang tersedia dalam masyarakat dapat mendorong munculnya berbagai bentuk penyimpangan sosial. Oleh karena itu, penguatan

nilai, norma, dan kontrol sosial diperlukan untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan kehidupan masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab penyimpangan sosial serta pentingnya peran masyarakat dalam mencegah terjadinya perilaku penyimpangan.

Kata Kunci: penyimpangan sosial, anomie, Emile Durkheim, norma sosial, sosiologi.

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang tersusun atas berbagai nilai, norma, dan aturan yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi setiap individu. Keberadaan norma sosial sangat penting untuk menciptakan keteraturan, stabilitas, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam realitas sosial sering ditemukan berbagai perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku. Fenomena tersebut dikenal sebagai penyimpangan sosial, yaitu segala bentuk tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, nilai, dan harapan masyarakat.

Penyimpangan sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan yang berdampak besar terhadap kehidupan sosial. Contoh penyimpangan sosial yang sering dijumpai antara lain kenakalan remaja, perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, tindakan kriminal, korupsi, serta berbagai bentuk pelanggaran norma lainnya. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi juga turut memengaruhi munculnya bentuk-bentuk penyimpangan sosial baru, seperti penyebaran hoaks, penipuan daring, dan kejahatan siber. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyimpangan sosial merupakan masalah yang terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat.

Dalam kajian sosiologi, penyimpangan sosial tidak hanya dipahami sebagai perilaku individu yang melanggar aturan, tetapi juga sebagai gejala sosial yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat. Salah satu tokoh sosiologi yang memberikan perhatian terhadap masalah ini adalah Emile Durkheim melalui teori anomie. Durkheim menjelaskan bahwa anomie merupakan kondisi ketika norma dan nilai sosial mengalami pelemahan atau kehilangan pengaruhnya dalam mengatur perilaku individu. Kondisi tersebut biasanya terjadi akibat perubahan sosial yang cepat, sehingga masyarakat mengalami kebingungan dalam menentukan standar perilaku yang harus diikuti.

Menurut Durkheim, ketika norma sosial tidak lagi berfungsi secara efektif, individu cenderung kehilangan pedoman dalam bertindak dan lebih rentan melakukan perilaku

menyimpang. Dengan demikian, penyimpangan sosial tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi sosial yang memungkinkan terjadinya pelemahan norma. Teori anomie memberikan pemahaman bahwa keteraturan sosial sangat bergantung pada keberadaan norma yang mampu mengarahkan perilaku anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk penyimpangan sosial dalam masyarakat melalui perspektif sosiologi dengan menggunakan teori anomie Emile Durkheim. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kondisi sosial, keberadaan norma, dan munculnya perilaku menyimpang dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi mengenai pentingnya penguatan nilai dan norma sosial dalam menjaga keteraturan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep dan teori yang berkaitan dengan penyimpangan sosial dalam masyarakat berdasarkan perspektif sosiologi, khususnya teori anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku-buku sosiologi, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber akademik lain yang relevan dengan tema penyimpangan sosial dan teori anomie. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai bentuk penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat serta menghubungkannya dengan konsep anomie.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, penulis mengidentifikasi berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh diseleksi dan disusun berdasarkan fokus kajian. Tahap berikutnya adalah analisis dan interpretasi data dengan menggunakan teori anomie

sebagai kerangka konseptual untuk memahami penyebab dan dinamika penyimpangan sosial dalam masyarakat.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk penyimpangan sosial serta menjelaskan keterkaitannya dengan kondisi anomie yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Perilaku Menyimpang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku menyimpang merupakan proses, cara, dan perbuatan yang menyimpang atau sikap dan tindakan di luar ukuran (kaidah yang berlaku). Perilaku dapat dikatakan menyimpang ketika tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai serta norma yang dijalankan dalam suatu sistem masyarakat. Penyimpangan merupakan bentuk perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.¹

B. Teori Anomi (anomie theory)

Menurut teori anomie, perilaku menyimpang terjadi akibat adanya ketegangan dalam meraih kedudukan yang diharapkan dalam masyarakat. Menurut teori ini, individu memiliki kewajiban untuk memenuhi keinginan masyarakat tetapi oleh individu hal ini justru dianggap sebagai tekanan (pressure) dalam hidupnya. Untuk mengatasi tekanan yang dialaminya, mereka memilih melakukan cara-cara yang nyaman untuk mereka, tetapi tidak lazim bagi masyarakat umum.²

C. Bentuk-bentuk Penyimpangan Sosial

Tiga bentuk penyimpangan sosial, adalah sebagai berikut.

1. Penyimpangan individual (individual deviation),

Penyimpangan individual, adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu akibat depresi atau frustrasi. Bentuk penyimpangan ini terjadi seperti mencuri dalam lingkungan keluarga sendiri untuk membeli narkoba dan

¹Salasiah dan Frendy Albertus, *Buku Ajar Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025), hlm. 73

²Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi SMP/MTs Kelas VIII (KTSP)* (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 5.

minum minuman beralkohol (mabuk-mabukan) dengan alasan untuk menghilangkan stres. Individu yang melakukan penyimpangan individual menolak atau mengabaikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Bentuk penyimpangan individual lainnya adalah sebagai berikut.

- a. Pembandel (tidak patuh); bila individu tidak tunduk pada nasihat orang-orang di lingkungannya untuk mau mengubah pendiriannya
 - b. Pembangkang (melawan); bila individu tidak mau tunduk kepada peringatan orang-orang yang berwenang di lingkungannya.
 - c. Pelanggar (melawan); bila individu melanggar norma yang berlaku.
 - d. Penjahat; bila individu mengabaikan norma yang berlaku sehingga menimbulkan kerugian benda dan jiwa di lingkungannya.
 - e. Perusuh (provokator).
 - f. Munafik; bila individu berkhianat untuk kepentingan pribadi.
2. Penyimpangan kelompok (group deviation)

Penyimpangan kelompok, adalah penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Pada umumnya mereka membentuk jaringan kejahatan yang terorganisir rapi dengan rencana dan strategi yang matang. Contoh, kelompok pencopet, kawanan pencuri, dan kelompok pengedar atau pemakai narkoba.

3. Penyimpangan campuran (mixture of both deviation)

Penyimpangan campuran, adalah penyimpangan lanjutan dari penyimpangan individu maupun kelompok. Contoh bentuk penyimpangan ini, adalah organisasi kejahatan rahasia.

Bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang telah dikemukakan tersebut merupakan penyimpangan sosial yang bersifat negatif. Selain perilaku penyimpangan melanggar nilai dan norma di masyarakat, akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut sangat merugikan orang lain dan diri pelaku sendiri.

Sebaliknya, ada juga perilaku menyimpang yang justru memberikan manfaat bagi masyarakat dan pelakunya. Penyimpangan itu disebut sebagai penyimpangan sosial yang bersifat positif. Ada unsur inovasi dan kreativitas dalam penyimpangan ini. Contoh, seorang siswa yang belajar tidak hanya pada

jam pelajaran, tetapi juga pada saat istirahat akan dianggap menyimpang oleh teman-temannya.³

D. Respons masyarakat terhadap penyimpangan social

- a. Reaksi Sosial Informal, tanpa melibatkan lembaga resmi, masyarakat menggunakan sarana tidak langsung seperti teguran, sindiran, penolakan sosial, atau bahkan boikot untuk mengoreksi perilaku yang dianggap menyimpang. Misalnya, seseorang yang bersikap tidak sopan mungkin dikucilkan dari pergaulan.
- b. Penguatan dan Reafirmasi Norma, dalam beberapa kasus, pelanggaran justru menjadi momentum untuk memperkuat norma yang ada. Masyarakat bisa mengadakan kampanye moral, memperbarui peraturan komunitas, atau memperkuat peran lembaga adat untuk menjaga norma tersebut.
- c. Stigmatisasi, Individu yang melanggar norma bisa diberi label sosial negatif, yang berdampak pada identitas diri dan status sosialnya. Misalnya, sebutan "pecandu", "pengkhianat", atau "pembangkang" yang membuat pelaku kehilangan kepercayaan masyarakat.
- d. Penegakan Hukum Formal, Untuk pelanggaran berat seperti kriminalitas, masyarakat mendelegasikan respons kepada lembaga formal seperti kepolisian, pengadilan, dan sistem pemasyarakatan. Proses ini bertujuan untuk mengadili pelanggar melalui prosedur hukum yang sah dan transparan.⁴

E. Data Penyimpangan Sosial 10 Tahun terakhir⁵

Tahun	Jumlah Tindak Pidana (Crimel Total)
2016	350.000-355.000 Kasus
2017	~ 352.936 Kasus
2018	~ 310.000 Kasus
2019	~ 269.344 Kasus
2020	~ 247.360 Kasus
2021	~ 252.311 Kasus

³ Ibid : Hlm.9

⁴ Arteur Yoseph Merung dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), hlm. 47.

⁵ Zahra Rumaisha, Sri Subanti, dan Isnandar Slamet, "Analisis Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas Menggunakan Regresi Data Panel di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains* 3, no. 1 (2025): 137–142, hlm. 138.

2022	~ 372.965 Kasus
2023	~ 584.991 Kasus
2024	~ 561.993 Kasus
2025	~ 560.000 Kasus

F. Dampak Negatif Penyimpangan Sosial

1. Tindak seperti itu dapat menimbulkan korban jiwa.
2. Pelanggar akan mendapat sanksi baik dari negara maupun dari masyarakat, seperti dipenjara, dijauhi, atau diusir dari daerah tersebut.
3. Menimbulkan stigma atau aib sosial bagi pelakunya. Masyarakat memandang pelaku penyimpangan sosial secara negatif. Contohnya, seseorang yang ketahuan mencuri akan dicap oleh orang di sekitarnya sebagai pencuri dan anaknya akan dicap sebagai anak pencuri.
4. Merusak generasi berikutnya, seperti seorang anak yang tertular HIV dari orang tuanya.
5. Menimbulkan keresahan sosial di tengah masyarakat.

G. Dampak Positif Penyimpangan Sosial

Selain berdampak negatif, penyimpangan sosial juga dapat berdampak positif. Penyimpangan sosial dapat mempertegas perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Misalnya, Ando selama ini bingung apakah menggunakan narkoba merupakan perbuatan yang salah atau tidak. Orang tuanya melarangnya. Akan tetapi, beberapa temannya mengatakan bahwa menggunakan narkoba tidak salah. Pada suatu hari, salah seorang temannya yang menggunakan narkoba ditangkap polisi dan harus menerima hukuman penjara. Peristiwa ini menyadarkan Ando bahwa menggunakan narkoba itu tidak baik. Oleh karena itu, perbuatan itu tidak pantas untuk dilakukan.

Penyimpangan sosial juga dapat mendorong perubahan dalam masyarakat. Hal ini dapat ditemukan dalam penyimpangan yang bersifat positif, seperti inovasi (pembaharuan) dalam kehidupan masyarakat. Dahulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu mendapat pendidikan tinggi. Pemahaman seperti ini tampaknya sudah mulai berkurang karena banyak perempuan yang menjadi pekerja. Hal ini disebabkan kesadaran

perempuan terhadap pendidikan tinggi yang akan membantunya menunjukkan kemampuannya dan berkarya dalam segala hal.⁶

H. Faktor Penyebab Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor penyebab penyimpangan sosial antara lain:

1. Faktor Struktural

Teori strain atau ketegangan yang dikemukakan oleh Robert Merton (1938) menyatakan bahwa penyimpangan sosial terjadi ketika individu mengalami ketegangan atau tekanan untuk mencapai tujuan sosial yang diterima (seperti kekayaan atau status sosial), namun tidak memiliki akses atau sarana yang sah untuk mencapainya. Akibatnya, mereka beralih ke cara-cara penyimpangan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Berdasarkan teori pembelajaran sosial dari Edwin Sutherland (1947), perilaku penyimpangan sosial dipelajari melalui interaksi dengan orang lain yang telah terlibat dalam perilaku tersebut. Jika individu bergaul dengan kelompok yang mempromosikan penyimpangan, individu tersebut akan cenderung meniru perilaku tersebut.

3. Faktor Psikologis dan Pribadi

Penyimpangan juga dapat disebabkan oleh faktor psikologis dan pribadi, seperti gangguan mental atau ketidakseimbangan emosi yang menyebabkan individu melakukan perilaku menyimpang.

4. Faktor Labeling dan Stigma Sosial

Menurut teori labeling dari Howard Becker (1963), seseorang yang diberi label sebagai "penyimpang" oleh masyarakat akan mengalami kesulitan dalam kembali ke kehidupan normal. Label ini dapat memperburuk perilaku individu, karena mereka akhirnya menerima identitas tersebut dan bertindak sesuai dengan label yang diberikan.⁷

⁶ Y. Sri Pujiastuti, T. D. Haryo Tamtomo, dan N. Suparmo, *IPS Terpadu 2A untuk SMP dan MTs Kelas VIII Semester 1* (Jakarta: Esis/Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 86.

⁷ Agus Rianto, *Sosiologi: Suatu Pengenalan Ringkas* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2024), hlm. 134.

I. Cara Menanggulangi Perilaku Menyimpang

1. Sosialisasi Berkelanjutan

Proses sosialisasi yang kurang sempurna akan menjadi penyebab perilaku menyimpang terjadi. Guna mencegah hal itu perlu adanya sosialisasi yang benar dan sempurna. Hal ini dapat tercapai manakala generasi tua melakukan sosialisasi secara terus menerus dan sekaligus mengawal proses sosialisasi yang ada. Misalnya, generasi muda melakukan penyimpangan, maka generasi tua akan meluruskan tindakan tersebut.

Generasi muda tidak segan-segan belajar terus dari generasi tua dan bertanya manakala mengalami kebingungan apakah suatu tindakan merupakan penyimpangan sosial atau bukan. Perilaku menyimpang tidaklah mungkin dapat dihilangkan karena sosialisasi yang sempurna tidak mungkin terjadi, tetapi paling tidak dapat menekan penyimpangan sosial yang terjadi.

2. Masa Transisi

Perubahan sosial tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial membawa dampak pada perubahan nilai, norma, dan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi dapat menyebabkan masyarakat dan individu mengalami kebingungan nilai dan norma mana yang harus diikuti (anomi). Guna menghindari terjadinya perilaku menyimpang dibutuhkan masa transisi. Masa transisi digunakan untuk mengakomodasikan generasi tua memahami perubahan yang ada dan generasi muda diperbolehkan melakukan tindakan sesuai nilai dan norma yang baru sehingga masa transisi akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk tidak melakukan tindakan yang menyimpang.

Kenyataan demikian akan mengakomodasikan perbedaan kedua generasi, tetapi di dalam perbedaan mereka berusaha dan belajar untuk menyamakan langkah mereka sehingga kehidupan yang harmonis dapat diwujudkan.

3. Pendampingan Masyarakat

Perubahan yang sangat cepat dapat menyebabkan orang merasa tertinggal dengan perubahan tersebut. Bahkan, sering merasa asing dengan dunia di luar dirinya. Orang kemudian sering terganggu mentalnya akibat stres menghadapi

perubahan yang ada. Stres terjadi karena perbedaan yang nyata antara harapan dan kenyataan.

Agar perilaku menyimpang yang disebabkan karena stres berkurang, maka perlu adanya pendampingan terhadap masyarakat dalam menghadapi perubahan yang ada. Lewat media massa maupun pertemuan-pertemuan kelompok sosial masyarakat, mereka yang ketinggalan dibimbing dan dijelaskan berbagai hal yang berubah. Melalui pendidikan, gagap teknologi akan dapat diatasi.

4. Penyesuaian terhadap Perubahan Sosial dan Modernisasi

Mengikuti perkembangan masyarakat menuju ke arah yang lebih modern adalah suatu tindakan yang baik, dengan melihat perkembangan yang ada di sekitarnya adalah tindakan yang bijaksana. Oleh karena itu, agar terdapat keharmonisan hidup bagi diri seseorang, orang haruslah pandai-pandai menempatkan dirinya pada proses perubahan. Dalam kebudayaan Jawa dikenal istilah "urip madyo" adalah suatu ungkapan untuk mewujudkan keseimbangan hidup yang ada.

Terlalu ketinggalan dengan perubahan zaman tidak baik; terlalu maju juga tidak baik, menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi adalah tindakan yang terpuji. Jika tindakan terpuji ini dilakukan, maka penyimpangan sosial dapat dihindari.⁸

KESIMPULAN

Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan teori anomie, penyimpangan terjadi karena adanya tekanan atau ketegangan yang dialami individu dalam mencapai tujuan sosial yang diharapkan masyarakat. Penyimpangan sosial dapat berbentuk penyimpangan individual, kelompok, maupun campuran, serta dapat bersifat negatif maupun positif. Penyimpangan negatif menimbulkan kerugian bagi pelaku dan masyarakat, sedangkan penyimpangan positif dapat mendorong inovasi dan perubahan sosial yang bermanfaat.

Terjadinya penyimpangan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor struktural, lingkungan sosial, kondisi psikologis individu, serta proses pelabelan sosial.

⁸ Andreas Soeroso, *Sosiologi 1* (Jakarta: Yudhistira, 2008), hlm. 117.

Masyarakat memberikan respons terhadap penyimpangan melalui reaksi informal, penguatan norma, stigmatisasi, maupun penegakan hukum formal. Dampak yang ditimbulkan juga beragam, mulai dari keresahan sosial, kerugian materi dan nonmateri, hingga munculnya perubahan sosial yang konstruktif.

Oleh karena itu, upaya penanggulangan perilaku menyimpang perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui proses sosialisasi yang efektif, pemberian masa transisi dalam menghadapi perubahan sosial, pendampingan masyarakat, serta kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan langkah-langkah tersebut, penyimpangan sosial dapat diminimalkan sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang lebih tertib, harmonis, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulat Wigati. Sosiologi SMP/MTs Kelas VIII (KTSP). Jakarta: Grasindo, 2006.
- Merung, Arteurt Yoseph, dkk. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Pujiastuti, Y. Sri, T. D. Haryo Tamtomo, dan N. Suparmo. IPS Terpadu 2A untuk SMP dan MTs Kelas VIII Semester 1. Jakarta: Esis (Penerbit Erlangga), 2007.
- Rianto, Agus. Sosiologi: Suatu Pengenalan Ringkas. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2024.
- Rumaisha, Zahra, Sri Subanti, dan Isnandar Slamet. “Analisis Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas Menggunakan Regresi Data Panel di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains* 3, no. 1 (2025): 137–142.
- Salasiah, dan Frendy Albertus. Buku Ajar Pengantar Sosiologi. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025.
- Soeroso, Andreas. Sosiologi 1. Jakarta: Yudhistira, 2008.